



STAB NEGERI RADEN WIJAYA
WONOGIRI - JAWA TENGAH

<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/ABIP>

ABIP

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

VOL. 8 NO. 2 2022 | P-ISSN: 2406-7601 E-ISSN: 2745-6323



ARTIKULASI WACANA PADA HASRAT ASKETISME KAUM BHIKKHU THERAVADA

Xandra Leonora¹, Muhamad Husni Mubarak²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹xandra.leonora17@mhs.ubharajaya.ac.id, ²muhamad.husni.mubarak@ubharajaya.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 November 2022

Direvisi: 26 Desember 2022

Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.678

Abstract

As a group of monastic practitioners, Bhikkhus must lead a life of asceticism. The difference between the lives of Buddhist lay people and the lives of monks is very visible from their lifestyle and daily life, where lay life is free from restrictions on activities, expressions, and so on like monks. This practice of asceticism is a training for monks, to follow the Buddhist concept of self without ego. Their lifestyle becomes interesting to know the factors that encourage someone to want to join a monastic group. This study uses the psychoanalytic theory of Jacques Lacan to see how the Ego is created from the self without the Ego, which can be seen from the structure of the discourse in trying to find out the symptoms of the formation of the subject. This research is qualitative research, with case study method. The results of this study found that the monk's ascetic desire is a desire that is formed from submission to the discourse of the highest goal of Buddhism, to provide a feeling of security and comfort after realizing it.

Keywords: Discourse of Desire, Asceticism, Bhikkhu

Abstrak

Sebagai kelompok pelaku monastik, Bhikkhu harus menjalankan kehidupan asketisme. Perbedaan kehidupan umat awam agama Buddha dengan kehidupan para Bhikkhu sangat terlihat dari gaya hidup dan keseharian mereka, di mana kehidupan awam terbelang bebas dari peraturan yang membatasi aktivitas, ekspresi, dan lain sebagainya seperti Bhikkhu. Praktik asketisme ini merupakan pelatihan bagi para Bhikkhu, untuk mengikuti konsep agama Buddha, yakni diri tanpa Ego. Gaya hidup mereka menjadi menarik untuk diketahui faktor yang mendorong seseorang ingin bergabung dalam kelompok monastik. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan untuk melihat bagaimana Ego tercipta dari diri tanpa Ego, yang dapat terlihat dari struktur wacana dalam mencoba mengetahui simptom pembentukan hasrat subjek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasrat asketisme Bhikkhu merupakan hasrat yang terbentuk dari ketertundukan pada wacana tujuan tertinggi agama Buddha, guna memberikan perasaan aman dan nyaman setelah merealisasikannya.

Kata kunci: Wacana Hasrat, Asketisme, Bhikkhu

PENDAHULUAN

Bhikkhu sebagai biarawan Buddha melaksanakan ajaran agama dan melakukan sumpah pengangkatannya untuk menjalani kehidupan yang mengikat pada kitab *Vinaya* (Tirto & Kahija, 2015), Dimana kitab tersebut memuat peraturan dan tata tertib kehidupan para Bhikkhu sehari-hari. Salah satu isi dari kitab *Vinaya* adalah *Suttavibhaṅga*, berisi 227 peraturan yang melekat bagi para Bhikkhu dengan delapan pembagian jenis peraturan di dalamnya, empat diantaranya berisi sanksi berakhirnya jabatan Bhikkhu apabila dirinya melanggar (Khairiyah, 2018). Keempat pelanggaran itu adalah berhubungan intim, mencuri, membunuh atau menganjurkan orang lain bunuh diri, dan membanggakan diri secara tidak benar tentang tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang dicapai (Khairiyah, 2018).

Sebagai kelompok pelaku monastik, Bhikkhu harus menjalankan kehidupan asketisme. Tidak jauh berbeda dengan biarawan Katolik yang menjalani tiga kaul, yang diantaranya adalah: kaul kemurnian; kaul kemiskinan; dan kaul ketaatan (Putri et al., 2017). Dalam hal ini, Bhikkhu juga merupakan kelompok yang menjalani kehidupan selibat, meninggalkan harta benda, dan hidup untuk mendalami ajaran agama.

Namun kehidupan monastik Buddhis semakin menjadi sorotan karena tidak sedikit ditemukan ritual-ritual ekstrem dari berbagai aliran Buddhisme. Seperti salah satunya yang sempat ramai di negara Jepang, yakni ritual mumifikasi diri yang dikenal dengan sebutan *Sokushinbutsu* (Piyambodo, 2021). Ritual ini sudah ada sejak 1.500 tahun yang lalu, berawal dari seorang Bisku Bernama Kōbō Daishi yang mempelajari Buddhisme Esoterik dari Tiongkok dan membawanya ke Jepang. Dalam praktiknya, Kōbō Daishi menerapkan peraturan ketat yakni menyiapkan makamnya sendiri, melakukan “meditasi kekal”, dan membiarkan dirinya kelaparan hingga meninggal (Dahl, 2020).

Ironisnya, para pengikutnya meyakini bahwa ia tidak benar-benar meninggal, kematian dalam praktik ini dianggap hanya kematian fisik dan sebuah meditasi (Dahl, 2020), sambil menunggu “Buddha Masa Depan” sehingga ia dapat membantu keselamatan umat manusia (Sakurai et al., 1998). Hal ini menjadikan mereka yang telah berhasil mempraktikkan *Sokushinbutsu* memiliki identitas sebagai Buddha Anumerta (Dahl, 2020). Semenjak saat itu, ritual *Sokushinbutsu* semakin berkembang dan dipraktikkan kembali oleh sejumlah pengikut Kōbō Daishi di sekte Shingon. Mereka tidak melihat ritual ini sebagai tindakan bunuh diri, melainkan sebagai bentuk pencerahan lebih lanjut (Piyambodo, 2021).

Perbedaan kehidupan awam dan para Bhikkhu secara jelas berbeda dalam sebuah struktur kemasyarakatan Buddhis. Kehidupan Bhikkhu disebut *Pabbajita*, yakni menjalani kehidupan yang terlepas dari duniawi, sedangkan masyarakat awam disebut *Gharavasa*, yakni orang yang bertekad untuk berlingung pada Tri Ratna, dan tergolong umat biasa yang disebut *Upasaka* dan *Upasika* (Asih, 2020). Perbedaan ini dimuat menjadi sebuah struktur yang mengarah pada sebuah tatanan kelas dan memiliki kewajiban masing-masing dalam menjalani hidup. Tatanan ini menjadi konsep ajaran agama Buddha tentang perilaku benar, keduanya adalah pilihan dan tidak seorang pun dapat memaksakan. Para penganut Buddha, baik umat awam maupun seorang Bhikkhu memiliki peran masing-masing yang dapat saling menyelaraskan demi kebaikan dan keberlangsungan hidup umat manusia.

Seperti yang dijelaskan dalam (Asih, 2020) bahwa umat awam hendaknya mendukung secara finansial kehidupan para Bhikkhu sehingga mereka hanya berkonsentrasi di ranah spiritual secara holistik. Dengan begitu, umat awam dapat menjalani aktivitas sehari-hari, mengekspresikan diri, melakukan transaksi jual beli tanpa peraturan yang membatasi layaknya para Bhikkhu. Di sisi lain, umat awam memperoleh bimbingan, nasihat maupun konsultasi dari para Bhikkhu tentang menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Pilihan seseorang pada kehidupan kebhikkhuan yang ketat menjadi menarik untuk diketahui faktor pendorongnya. Keputusan seseorang menenggelamkan diri sepenuhnya untuk ukhrawinya tidak semata-mata hadir secara sadar, namun ada sesuatu di baliknya. Gagasan mengenai ketidaksadaran sebagai dorongan digagas oleh Freud yang bersasaran untuk mengalahkan ketidaksadaran dengan Ego (Bracher, 2009).

Lebih lanjut, Freud membaginya dalam tiga sub sistem dalam jiwa manusia, yakni Id, Ego, Superego. Id, merupakan sistem kepribadian asli, di mana Id adalah sumber dari Ego dan Superego berkembang (Karle, 2012). Id berunsur biologis yang berpegang prinsip untuk memperoleh "kenikmatan" (Nofrita & Hendri, 2017). Kemudian Superego merupakan internalisasi norma-norma yang ada pada lingkungan sosial, atau singkatnya adalah norma masyarakat (Karle, 2012). Sementara itu, Ego adalah yang menjembatani antara naluri alamiah (Id) dengan personalisasi dunia luar (Superego), di mana Ego berperan mengontrol Id sekaligus mengurangi ketegangan konflik realitas dari Superego (Karle, 2012). Dalam hal ini, Ego mentransformasi dorongan Id agar dapat selaras dengan dorongan Superego.

Namun perihal asketisme Bhikkhu nampaknya berbeda sebagai perilaku yang didorong oleh ketidaksadaran. Bila dalam pandangan Freud, Ego selalu ada di setiap pemenuhan Id, perilaku asketisme oleh Bhikkhu ini lebih menampakkan upaya untuk melepas Ego. Hal ini juga didasari oleh ajaran Buddhisme yang memandang gagasan Ego sebagai ilusi, yakni perasaan kesinambungan palsu yang relatifnya adalah "duniawi" dan fana. Sehingga Ego dipandang dalam Buddhisme sebagai representasi perasaan menyenangkan palsu yang sebenarnya adalah penderitaan (Michalon, 2001).

Sementara Jacques Lacan, memandang manusia dengan perilakunya didorong oleh ketidaksadaran. Namun gagasan ketidaksadaran bagi Lacan adalah merupakan hasil dari fenomena bahasa, di mana permainan kata memiliki perannya sebagai pembentuk "penanda" dari elemen ketidaksadaran, yakni seperti keinginan, hasrat, citra, dan sebagainya (Bracher, 2009). Sehingga dalam pandangan Lacan, ketidaksadaran sesungguhnya merupakan "sadar" dari bagaimana kekuatan struktur bahasa mampu menggiring perilaku manusia. Struktur bahasa menciptakan simbol yang membuat manusia menghasrati sesuatu (Sahara, 2019).

Selain itu, pandangan Lacan dapat dikatakan serasi dengan pandangan Buddhisme tentang diri yang selalu berkekurangan. Dalam penjelasan Buddhisme tentang kebenaran mulia, di mana di dalamnya terdapat penjelasan bahwa *dukkha* atau penderitaan (Michalon, 2001) disebabkan oleh keinginan dan kemelekatan pada hal-hal yang terkondisi tidak dapat terpenuhi dan sifatnya yang tidak kekal akan menyiratkan kehilangan atau kekurangan (Purser, 2011). Maka dapat dikatakan bahwa Bhikkhu sebagai biarawan Buddha yang

berpandangan pada pandangan Buddhisme, menerapkan kehidupan asketisme untuk menghindari timbulnya kekurangan (atau yang diistilahkan Lacan sebagai “*lack*”) dalam diri yang berkesinambungan. Dengan kata lain, praktik asketisme adalah bentuk upaya dari melepas Ego.

Namun lagi-lagi praktik “*Ego-less*” ini juga dapat dikatakan sebagai produk ketidaksadaran yang dihasilkan dari fenomena bahasa, yang membuat praktik asketisme ini nampak sebagai fantasi dari sebuah hasrat. Karena ide tentang asketisme ini juga berasal dari struktur pembahasaan. Simbol yang tercipta dari struktur bahasa dapat berbicara melalui fantasi, membuat kita berpikir bahwa ada sesuatu yang bernilai di balik hasrat yang dikejar. Hasrat muncul sebagai bentuk dari pemenuhan atas rasa kekurangan manusia. Dari hal tersebut, kembali lagi pada konsep manusia menurut psikoanalisis Lacan, yakni manusia adalah diri yang selalu merasa berkekurangan, sehingga setiap perilaku manusia didasari oleh pemenuhan hasrat (Manik, 2016).

Bedasarkan penjelasan tersebut, fenomena asketisme oleh Bhikkhu menjadi menarik untuk ditelaah melalui penelitian, berdasarkan psikoanalisis Lacan, perilaku manusia adalah produk ketaksadaran yang dihasilkan dari fenomena bahasa, yang dalam hal ini adalah asketisme Bhikkhu. Sehingga penelitian ini menduga bahwa asketisme Bhikkhu juga merupakan perilaku dalam upaya pemenuhan atas rasa kekurangan seseorang.

Untuk dapat mengetahui modus hasrat dari fenomena asketisme oleh Bhikkhu, penulis menggunakan salah satu teori pembentukan hasrat dari psikoanalisis Lacan, yakni teori struktur diskursus. Dalam teori ini, terdapat empat representasi struktur diskursus, diantaranya adalah diskursus universitas, diskursus sang penguasa, diskursus sang histeris, dan diskursus sang penganalisis, yang menghasilkan empat pengaruh sosial, yakni diantaranya: (1) mendidik/mendoktrinasi; (2) mengatur/memberi perintah; (3) menghasrati/memprotes; dan (4) menganalisis/mentransformasikan/merevolusikan (Bracher, 2009). Dalam menjelaskan bagaimana teori struktur diskursus ini bekerja, Lacan menjelaskan bahwa ada empat posisi kedudukan dalam struktur diskursus yang beroperasi pada skema komunikasi, yakni *Agent* (agen/pelaku), *The Other* (yang lain/Liyan), *Product* (produk), dan *Truth* (Kebenaran) (Murphy, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, asketisme Bhikkhu menarik untuk dikaji melalui sisi subjektivitasnya, di mana terdapat wilayah tak sadar yang memiliki peran sentral. Persoalan subjektivitas yang hendak dikaji penulis adalah umat Buddha sebagai subjek yang terindikasi mengalami fantasi dengan tergabung dalam kehidupan asketisme Bhikkhu. Sehingga tujuan penggunaan psikoanalisis Jacques Lacan ini adalah untuk menjadikannya sebagai kerangka teoritis yang tepat untuk membedah wilayah tak sadar akibat penyaluran hasrat yang termanifestasi melalui fantasi pada umat Buddha dalam praktik asketisme Bhikkhu.

Selain itu, mengenai pengungkapan ketidaksadaran yang dijelaskan sebelumnya sebagai “sadar akan bahasa”, dijelaskan juga dalam Murphy (2013) bahwa alam bawah sadar pada dasarnya adalah konstruksi berpola penanda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan satu sama lain. Dalam mencoba merumuskan tujuan psikoanalisis, Lacan berpendapat bahwa terdapat mode komunikasi radikal yang berbeda dari mode komunikasi lain (Murphy, 2013), yakni jenis komunikasi yang dapat

mengungkapkan ketidaksadaran. Sehingga, teori psikoanalisis Lacan dan struktur diskursus akan dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana bentuk komunikasi yang mana adalah sebuah wacana, yang merupakan pembentuk hasrat seorang Bhikkhu dalam kehidupan asketismenya.

Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Ego seperti apa yang muncul dari upaya *Ego-less* dan untuk menggali diskursus yang relevan dengan Bhikkhu sebagai subjek Lacanian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dasar pemikirannya adalah ingin mengetahui fenomena yang ada dalam kondisi alamiah, bukan laboratoris atau eksperimen, yakni fenomena kehidupan monastik yang menerapkan *Ego-less*. Melalui pendekatan kualitatif, penulis juga dapat lebih memahami faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan hasrat seseorang untuk menjalani kehidupan dan bergabung dalam kelompok monastik.

Penelitian ini mencoba memusatkan secara intensif terhadap suatu fenomena tertentu dan mencoba mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Maka penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus. Merriam & Tisdell (2015) dalam (Prihatsanti et al., 2018) mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari sistem terbatas.

Sementara itu, dalam melakukan analisa pada wacana, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Lacan yang menjelaskan bahwa ketaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa. Dalam Alfionita (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan prakondisi tindak menjadi sadar bahwa manusia adalah entitas yang berbeda. Bahasa terhadap sesuatu dapat menyampaikan berbagai macam makna dan bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan makna konkretnya. Lebih jelasnya, kemungkinan “menandakan sesuatu” yang berbeda dengan apa yang ditandakan akan menentukan otonomi penanda, di mana terjadi asimilasi proses metaforis dan metonimis dalam bahasa dengan kondensasi dan penggantian. Sehingga dalam struktur ketaksadaran, bahasa digunakan sebagai piranti untuk memperdaya penyensoran.

Mengenai hal tersebut, Lacan dalam teorinya berfokus pada turbulensi sistem pertandaan. Bagi Lacan, tidak ada petanda yang pernah dirujuk oleh penanda. Penanda memiliki makna hanya karena ia bukan penanda lainnya (Bracher, 2009). Sehingga terjadi keterputusan rantai pertandaan yang menciptakan serangkaian penanda yang tidak berkaitan satu sama lain, yang pada akhirnya tidak mampu menghasilkan pemaknaan. Kesimpangsiuran penanda-penanda inilah yang pada akhirnya menciptakan kesalahpengenalan diri subjek dalam proses pembentukannya. Maka dengan pemahaman terhadap konsep ketaksadaran Lacan ini, akan dapat membantu penulis untuk menemukan gejala kesalahpengenalan diri subjek dalam penelitian ini.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah dua orang Bhikkhu Theravada. Kedua Bhikkhu ini dipilih karena telah menjalani masa *Vassa* selama lebih dari lima tahun. Sesuai dalam *Mahāvagga* yang dalam bagian Tripitaka, yakni *Vinaya Pitaka* menjelaskan tentang

peraturan-peraturan terhadap seorang Bhikkhu, salah satunya yakni Bhikkhu yang telah menjalani *Vassa* selama minimal lima tahun yakni merupakan Bhikkhu senior (Hakisukta & Saragih, 2012). Sementara aliran Theravada merupakan aliran tertua dari agama Buddha, yang mana secara harfiah bermakna “ajaran sesepuh” atau juga disebut “pengajaran terdahulu” (Fitriyana & Riani, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Untuk validasi data, penulis menggunakan triangulasi metode, sebagai upaya mengecek keabsahan data temuan penelitian yang dapat dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bracher (2009) telah dijelaskan dengan tafsir kritis tentang kodrat sang hasrat dalam psikoanalisis Jacques Lacan. Pertama, hasrat adalah sesuatu yang melampaui biologi, di mana hasrat bekerja saat kekurangan biologis tercukupi. Kedua, hasrat adalah syarat dari suatu formasi Ego. Kemudian yang ketiga, hasrat dipacu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang selalu berkekurangan secara eksistensial, di mana kekurangan eksistensial ini tidak lain adalah sebuah identitas.

Perjalanan menuju perolehan hasrat ini membawa subjek pada fantasi, di mana fantasi dalam teori Lacan merupakan sarana untuk subjek menutupi kekurangannya (*lack*) yang telah ter-kastrasi di ranah simbolik dan mewujudkan hasrat. Mengenai hal tersebut, penelitian ini juga mencoba menemukan hasrat dari fantasi asketisme Bhikkhu. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 2 informan yang merupakan seorang Bhikkhu Theravada, mengenai pandangan mereka tentang makna menjadi Bhikkhu untuk melihat Bhikkhu sebagai fantasi.

“Ya, memang cara hidup seperti ini memang kemungkinan untuk menderita itu jauh lebih sedikit. Secara duniawi, ya. Menderita secara duniawi jauh lebih sedikit. ... peluang seorang biarawan seperti saya ini jauh lebih cepat, lebih baik, ketimbang perumah tangga” (Bhikkhu Tejava, wawancara 16 Desember 2021).

“Kalau dulu kan sebagai umat awam, sebagai contoh sederhana ya, buat hari ini kita sudah memikirkan besok. ‘mau makan apa pagi, mau makan apa siang, mau makan apa malam’, ya kan? Setelah menjadi Bhikkhu hal ini tidak dipikirkan lagi. Apa yang umat danakan, itu kita (para Bhikkhu) terima. ... karena tujuan latihan [kebhikkhuan] itu mengendalikan keinginan, yang nanti akan berujung pada meninggalkan keinginan itu” (Bhikkhu Dhammiko, wawancara 26 Desember 2021).

Dari pertanyaan yang diajukan kepada dua subjek, keduanya memiliki pandangan yang hampir sama dalam menanggapi makna menjadi seorang Bhikkhu. Nampak pada jawaban dari keduanya memegang konsep ajaran agama Buddha tentang penderitaan, di mana penderitaan disebabkan oleh keinginan dan kemelekatan pada hal-hal yang terkondisi tidak dapat terpenuhi dan sifatnya yang tidak kekal akan menyiratkan kehilangan atau kekurangan (Purser, 2011). Hal ini juga diperjelas oleh subjek dalam wawancara, yakni sebagai berikut.

"Secara pendeknya kita bisa mengarahkan bahwa itu [pelatihan] tujuan. Tujuan umat Buddha tertinggi kan Nibbāna ... " (Bhikkhu Tejavaro, wawancara 16 Desember 2021).

"Ya tujuan tertinggi ya untuk merealisasi akhir penderitaan, yaitu tercapainya tujuan tertinggi dalam agama Buddha, yaitu terealisasinya Nibbāna" (Bhikkhu Dhammiko, wawancara 26 Desember 2021).

Wacana seperti "tujuan tertinggi dalam agama Buddha" ini tentunya tidak berlaku hanya kepada mereka yang menjalani kebhikkhuan, tetapi juga kepada seluruh pemeluk agama Buddha. Dalam Siringoringo (2019) dijelaskan, Buddhisme mempercayai adanya reinkarnasi memandang kehidupan sebagai "lingkaran penderitaan tanpa akhir", yakni lahir, mati, dan kembali ke kelahiran. Dengan demikian, manusia terikat pada kesinambungan proses "terlahir kembali", yang membawa manusia pada kondisi tidak terbebas (sepenuhnya) dari penderitaan. Sehingga dalam hal ini merealisasikan *Nibbāna* sebagai tujuan dari Buddhisme adalah untuk "tidak terlahir kembali", untuk mengakhiri "lingkaran penderitaan". Tetapi *Nibbāna* tidak selalu tentang kelanjutan setelah seseorang meninggal. Kondisi dan perasaan *Nibbāna* bisa juga terealisasikan saat manusia itu masih hidup, namun membutuhkan pelatihan diri yang cukup ketat.

Sementara itu, bahasa seperti "Bhikkhu" lewat wacananya bisa jadi telah mengakuisisi kerinduan atau dalam pandangan psikoanalisis disebut sebagai hasrat subjek. Kemudian nampak juga kedua subjek juga menjawab dengan perbandingan antara kehidupan awam dengan seorang Bhikkhu. Dari wacana tersebut menunjukkan bahwa Bhikkhu sebagai realitas yang dapat membentuk suatu identitas tertentu dari umat agama Buddha secara keseluruhan, yakni keunggulan dalam mencapai tujuan agama. Sehingga bagi para subjek menjadi Bhikkhu adalah menempatkan diri mereka menjadi diri yang lebih mendalami tujuan agama, yang mana bukan berarti tidak berlaku pada umat awam, tetapi "Bhikkhu" semacam dosis tinggi dari suatu "penawar" penderitaan yang dimaksudkan dalam ajaran agamanya.

Bhikkhu Sebagai Ego Ideal

Inti dari konsepsi manusia menurut Lacan dalam gagasan ketaksadaran yakni ketaksadaran bekerja sebagai pengatur seluruh faktor eksistensi manusia, yang terstruktur seperti bahasa. Hal ini juga yang telah dijelaskan dalam (Bracher, 2009) tentang Jacques Lacan yang ingin menunjukkan bagaimana sebuah wacana dapat menciptakan kesalahanpengenalan pada diri yang dapat membangkitkan hasrat. Dengan kata lain, wacana memberi pengaruh pada terjebaknya seseorang dalam lingkaran penanda yang merujuk pada ilusi citraan, atau yang disebut sebagai "Ego Ideal".

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Ego Ideal yang ditemukan pada fase imajiner terinternalisasi untuk menjadi kompensasi dari perasaan kehilangan akibat keterpisahan Sang Anak dengan Sang Ibu. Namun juga Ego Ideal tidak akan pernah cocok dengan wujud asli Sang Anak. Itulah mengapa bagi Lacan sesungguhnya tidak pernah ada hasrat yang autentik. Karena adanya Ego Ideal, Sang Anak akan terus salah dalam mengenali dirinya sendiri sebagai citraan di cermin.

Hasrat sendiri juga telah dianggap sebagai sesuatu yang dapat menutupi lubang kekurangan dalam diri, dianggap dapat mengembalikan diri Sang Anak pada penyatuan

dengan Ibunya seperti di ranah riil. Karena sebelumnya ancaman pengebirian dari Sang Ayah telah memisahkan Sang Anak dengan Ibunya yang akhirnya memaksakan Sang Anak untuk menemukan kenyataan siapa dirinya yang telah diketahui bukan satu tubuh yang sama dengan Ibunya. Maka dengan ini Lacan menyebut bahwa sesungguhnya hasrat manusia adalah hasrat akan identitas. Karena Sang Anak telah kehilangan identitasnya sejak ia berpisah dengan Sang Ibu.

Bila melihat hasil wawancara pada penelitian ini, para Bhikkhu yang sebelumnya adalah umat awam juga mengalami proses pembentukan subjek. Dalam menyoal asketisme Bhikkhu ini tentunya pelaku dibalik rantai penandaan ini adalah ajaran agama Buddha sendiri. Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil wawancara, bahwa agama Buddha memiliki tujuan tertinggi – yang mereka (umatnya) yakini – adalah “terbebas dari lingkaran penderitaan”, yang diperoleh dengan melatih diri untuk mengendalikan keinginan akan kenikmatan duniawi. Tujuan agama ini seakan-akan muncul sebagai liyan, sementara syarat dari tujuan ini muncul sebagai pemisah antara Sang Anak dan Ibunya, subjek dengan liyan-nya, yang disadari subjek bahwa dirinya tidak menyatu dengan Sang Ibu, dirinya tidak merealisasikan syarat itu.

Bracher (2009) juga telah menjelaskan bahwa kesadaran akan pemisahan atau fakta tentang liyan menimbulkan perasaan cemas, seperti suatu perasaan kehilangan. Dengan adanya klaim tujuan oleh agama, maka terbentuklah gegar bagi mereka (umat) yang belum merealisasikan pelatihan, atau dalam hal ini adalah umat awam Buddhis. Dalam kegelisahannya, Sang Bayi belum memiliki konsep tentang siapa “diri”-nya sebagai sesuatu. Pada saat ini, Sang Bayi telah masuk dalam tahapan cermin atau fase imajiner. Ia akan terus mencari dirinya dengan pantulan cermin. Lantas dengan adanya wacana tentang tujuan tertinggi agama Buddha, seakan menunjukkan bahwa cermin memantulkan bayangan citraan ideal subjek sebagai umat agama yang melakukan pelatihan untuk merealisasikan tujuan agama. Dalam hal ini, menjadi Bhikkhu adalah Ego Idealnya.

Ego Ideal juga merupakan citraan “yang berwujud liyan”, yang mana hal itu membuat Sang Anak mendapatkan gagasan tentang “Liyen” sebagai sesuatu yang memungkinkan kemungkinan struktural dari diri (Bracher, 2009, p. xxi). Para subjek penelitian ini memiliki pandangan yang sama secara konsep dalam memaknai “Bhikkhu”. Bhikkhu dimaknai sebagai “sosok yang melatih diri” dalam hal mencapai tujuan agama Buddha. Sementara itu, fantasi terhadap “Bhikkhu” semakin diperjelas dengan wacana para subjek yang memaknai Bhikkhu sebagai sosok yang lebih unggul dalam hal melatih diri dibandingkan dengan umat awam.

Di sini, subjek telah terperangkap dalam sistem mekanisme ranah simbolik yang memanifestasikan objek “Liyen”, dengan wacana “melatih diri” atau dengan kata lain “Asketisme Bhikkhu” yang akan selalu membuat subjek berhasrat dan berujung pada munculnya narsistik. Dalam hal ini, ajaran agama memiliki kecenderungan dalam upaya mengarahkan umatnya untuk menjadikan diri tanpa berkeinginan, atau dalam penelitian ini disebut *Ego-less*.

Artikulasi Wacana Pada Hasrat Asketisme

Teori empat struktur diskursus psikoanalisis Lacanian dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah hasrat terbentuk dari susunan posisi simptom yang ada pada setiap wacana tentang asketisme Bhikkhu. Teori ini bekerja dengan empat faktor dasar yang terstruktur dalam sebuah diskursus, yakni: Penanda Utama/Ego Ideal (S1), Sistem Pengetahuan (S2), Hasrat “Yang Riil”/Objek a (a), dan Subjek Gear (\$ (Bracher, 2009). Dengan melihat hasil wawancara para Bhikkhu yang telah dianalisis berdasarkan struktur pembentukan subjek sebelumnya untuk menemukan Bhikkhu sebagai Ego Ideal, maka dapat dijabarkan komponen struktur diskursusnya sebagai berikut.

Tabel 1. Komponen Struktur Diskursus

S2	Agama Buddha mengajarkan <i>Ego-less</i> untuk membebaskan umat dari sumber penderitaan.
S1	Diri yang tidak lagi melekat pada kenikmatan duniawi
\$	Subjek umat awam yang melekat pada keduniawian.
a	Pengakuan atas diri yang telah berhasil merealisasikan ajaran agama Buddha dalam meminimalisir penderitaan.

Melihat dari bagaimana agama dapat memberikan identitas pada seseorang dengan wujud bagian dari suatu kaum, sistem pengetahuan (S2) dalam komponen struktur diskursus asketisme Bhikkhu ditempatkan oleh ajaran agama tentang *Ego-less* atau diri tanpa Ego yang menjamin manifestasi “pembebasan dari lingkaran penderitaan”. Melalui itu, terbentuk Ego Ideal (S1) atau penanda utama yakni diri tanpa Ego itu sendiri. Sementara itu, subjek gear (\$) terbentuk ketika wacana tujuan agama dan syaratnya memberikan penyadaran pada subjek bahwa ia adalah individu yang terpisah dari Sang Ibu yang dalam hal ini adalah membebaskan diri dari lingkaran penderitaan. Sebagai umat awam ia bukanlah umat yang menerapkan pelatihan mengendalikan nafsu duniawi.

Sehingga dalam hal ini sistem pengetahuan (S2) memegang kendali dengan menjadi pelaku yang memunculkan pemahaman tentang keberadaan Objek a (a). Hal ini semakin memperjelas dilema yang dialami oleh subjek gear (\$) sebagai subjek umat awam yang melekat pada keduniawian, atau dengan kata lain subjek terjebak dalam kebingungan lingkaran penandaan antara dirinya dengan “Yang bukan dirinya”, yang mana adalah Ego Ideal (S1).

Dengan melihat bagaimana kedudukan tiap komponen, maka wacana asketisme Bhikkhu membentuk model diskursus universitas, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Diskursus Universitas



Pada model diskursus ini, sistem pengetahuan (S2) berada sebagai pembicara, dengan menduduki posisi sebagai “pelaku”, bersama penanda utama (S1) pada posisi “kebenaran” sebagai bayang-bayangnya merepresi subjek gegar (\$) untuk menjadi bayang-bayang dari Objek a (a), yakni “Liyan” yang dibayangi oleh “sistem produksi”. Subjek gegar (\$) memproduksi atau mereproduksi sistem pengetahuan (S2) yang dalam struktur wacana ini adalah ajaran agama Buddha.

Pandangan agama Buddha tentang kenikmatan duniawi yang ilusif mengarahkan umatnya untuk menerapkan diri tanpa Ego (*Ego-less*). Sehingga diri tanpa Ego ini akan lebih mudah untuk merealisasikan tujuan tertinggi agama Buddha, yakni terbebas dari sumber penderitaan. Konsepsi agama seperti ini diresapi pada subjek, selaku umat agama Buddha, sebagai pandangan benar untuk mengarahkan ke kehidupan yang lebih baik.

Agama Buddha berpandangan bahwa untuk meminimalisir *dukkha* (penderitaan), seseorang harus benar-benar bisa menerapkan *Ego-less* ini. Menurut para subjek, kehidupan awam cenderung lebih rentan untuk mengalami penderitaan karena kehidupan awam masih melekat pada diri umat awam. Sehingga para subjek yang sebelumnya adalah umat awam, memilih untuk bergabung dalam kelompok monastik Buddhis untuk menjalani pelatihan diri tanpa Ego, yakni praktik asketisme Bhikkhu.

Proses tersebut tentunya melalui beberapa proses yang dijelaskan dalam psikoanalisis Lacan sebagai proses pembentukan subjek. Kehadiran pemahaman terhadap tujuan agama telah mencabut subjek dari kesatuan diri dengan Sang Ibu di ranah riil. Kemudian ajaran agama ini menyuguhkan identitas baru yang dapat dipilih subjek untuk segera kembali pada kenyamanan bersama Sang Ibu. Identitas baru ini adalah identifikasi yang dipantulkan dari cermin untuk menunjukkan citraan. Citraan ini berupa wujud ideal dari umat Buddhis, yakni mereka yang melakukan pelatihan diri untuk mengurangi penderitaan.

Identifikasi diri yang ideal ini semakin disempurnakan dengan sebutan “Bhikkhu”. Para subjek sebagai umat Buddha memaknai Bhikkhu sebagai sosok yang lebih unggul dalam pelatihan merealisasikan tujuan agama, dibandingkan dengan umat awam. Menjadi seorang Bhikkhu dipandang semacam dosis tinggi dari sebuah penawar racun dengan kehidupan asketisme. Maka timbul kegegaran bagi mereka yang belum menerapkan hidup asketisme ini, karena menganggap bahwa kehidupan awam akan sulit untuk merealisasikan tujuan agama.

Wacana yang menyatakan “melatih diri” adalah syarat agar dapat mencapai tujuan agama membentuk wacana lain yang seakan berupa metafora dari ranah simbolik. Mengenai hal tersebut, subjek mendapati penanda utama (S1) menciptakan “kebenaran” atau nilai ideal, yakni bahwa mereka yang melakukan pelatihan adalah mereka yang lebih unggul (ideal) untuk merealisasikan tujuan agama. Posisi penanda utama (S1) berada pada kebenaran – dengan wacana “diri yang tidak lagi melekat pada kenikmatan duniawi” –

membuat subjek gegar (\$) menjalinkan dirinya dengan sistem pengetahuan (S2) untuk memposisikan dirinya dalam posisi Objek a (a) sebagai pijakan mendapatkan hasrat riil, yakni dari pengakuan atas diri yang telah menerapkan pelatihan diri, atau yang dalam penelitian ini adalah asketisme Bhikkhu yang merupakan penanda utama (S1) wacana itu sendiri.

Dengan kata lain, penerapan asketisme Bhikkhu ini mengantarkan subjek pada kondisi seperti nyaman, aman, tenang, dan lain sebagainya – seperti yang didapatkan dari Sang Ibu liyan di ranah riil – karena telah mengikuti apa yang agama telah ajarkan untuk membebaskan diri dari lingkaran penderitaan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dijabarkan, penelitian ini mencoba melihat artikulasi wacana dari bagaimana ajaran agama Buddha sebagai pedoman para umatnya menjadi faktor terbentuknya hasrat. Lantas untuk menemukan hasrat pada asketisme Bhikkhu melalui sebuah wacana dapat dilihat dengan struktur diskursus. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, ajaran agama sebagai sistem pengetahuan merepresi subjek untuk tunduk pada sistem pengetahuan ini. Subjek berupaya memproduksi/mereproduksi sistem pengetahuan yang adalah ajaran agama karena subjek dihadapkan dengan penanda utama yang tertuju pada “diri tanpa Ego” yang dinilai sebagai “Yang Ideal” sebagai penunjang hasrat riil subjek. Asketisme Bhikkhu menjadi “Yang Ideal” karena ajaran agama yang telah memberikan ide tentang “Yang Ideal” yakni melakukan pelatihan diri tanpa Ego. Ide “Yang Ideal” itu lah yang akan mengantarkan subjek pada kondisi seperti nyaman, aman, tenang, dan lain sebagainya, karena telah mengikuti apa yang agama telah ajarkan untuk membebaskan diri dari lingkaran penderitaan.

Bila disimpulkan secara umum, para Bhikkhu memegang prinsip agama Buddha yang bertujuan untuk menghentikan lingkaran penderitaan, yakni dengan merealisasikan diri tanpa Ego, di mana Ego bagi agama Buddha adalah ilusif dan akan membawa penderitaan karena ketidakkekalannya. Wacana tujuan agama telah mengantarkan subjek untuk memiliki hasrat narsistik, menghasrati identitas sebagai seorang Bhikkhu. Identitas sebagai seorang Bhikkhu telah menjadi cermin citraan ideal yang berfungsi sebagai penunjang untuk mendapatkan perasaan nyaman karena telah mengikuti ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, E. N. (2017). The Meaning Of Meaning dalam Teori Lacan. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 79-91.
- Asih, S. (2020). Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 156-166.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Dahl, S. A. (2020). Buddhist Mummy or 'Living Buddha'? The Politics of Immortality in Japanese Buddhism. *Anthropological Forum*, 30(3), 292-312.
- Fitriyana, N., & Riani, P. (2019). Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 20(1), 34-52.
- Hakisukta, H., & Saragih, J. I. (2012). Kebahagiaan Pada Bhante Theravada (Happiness in Bhante Theravada). *Predicara*, 1(1), 160130.
- Karle, P. (2012). Aktivitas Manusiawi Dalam Pandangan Psikoanalisis Freud. *Eksplorasi*, 24(1).
- Khairiah. (2018). *Agama Buddha*. In *Kalimedia* (Vol. 53, Issue 9).
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2), 74-84.
- Michalon, M. (2001). "Selflessness" in the service of the ego: contributions, limitations and dangers of Buddhist psychology for western psychotherapy. *American journal of psychotherapy*, 55(2), 202-218.
- Murphy, M. (2013). The Direction of Desire. *Vinayasādhana*, 4(2), 24-50.
- Nofrita, M., & Hendri, M. (2017). Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(1), 79-89.
- Priyambodo, U. (2021, March 21). Sokushinbutsu, Ritual Biku Jepang Mengubah Diri Menjadi Mumi. *Nationalgeographic.Grid.Id*.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136.
- Purser, R. E. (2011). A Buddhist-Lacanian perspective on lack. *The Humanistic Psychologist*, 39(4), 289.
- Putri, M., Sari, P., & Setyawan, I. (2017). Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis (Vol. 6, Issue 1).
- Sahara, D. (2019). Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka Sastra Indonesia*, 1(2).
- Sakurai, K., Ogata, T., Morimoto, I., Long-Xiang, P., & Zhong-Bi, W. (1998). Mummies From Japan and China. In T. A. Cockburn, E. Cockburn, & T. A. Reyman (Eds.), *Mummies, Disease and Ancient Cultures*. Cambridge University Press.
- Siringoringo, V. M. (2019). Teologi di Asia dari Perspektif Perjanjian Lama. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(2), 96-108.
- Tirto, A. R., & La Kahija, Y. F. (2015). Pengalaman Biku Dalam Mempraktikkan Mindfulness (Sati/Kesadaran Penuh). *Empati*, 5.